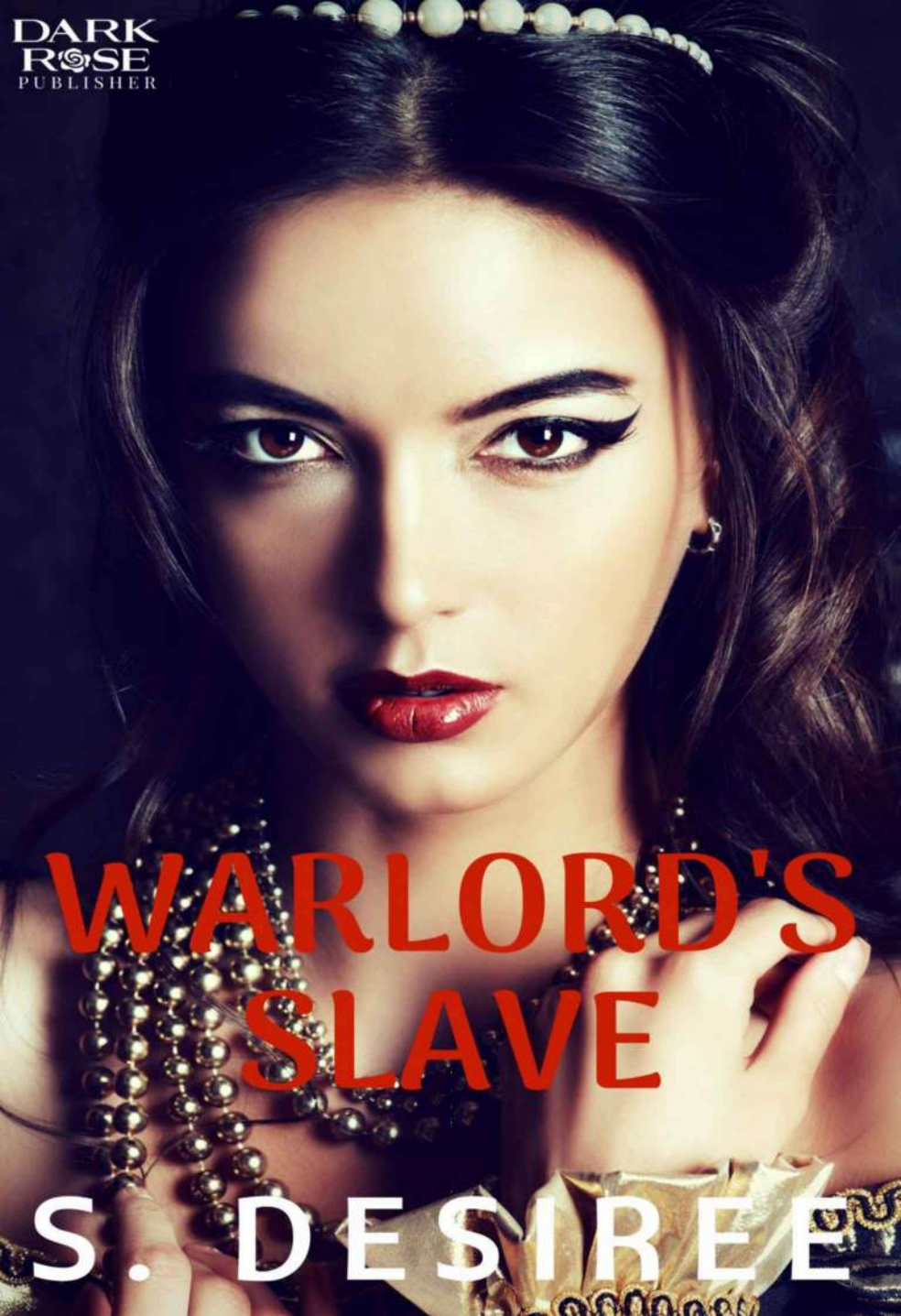
DARK
ROSE
PUBLISHER
WARLORD'S
SLAVE
S. DESIREE

Warlord's Slave

Penulis : S. Desiree
Editor : Nana
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

S. Desiree

Warlord's Slave

Warlord's Slave

DIA MEMENANGKAN PERANG. Lagi. Entah sudah yang keberapa kali, dia sudah lama berhenti menghitungnya.

Lelaki itu memamerkan senyum masamnya sekilas, ketika orang-orangnya mengelu-elukan dirinya. Dia mengangkat pedangnya sekali lagi, mendengar gemuruh sorak itu bertambah ramai lalu berlalu, berderap maju di atas punggung kuda hitamnya yang gagah, membelah jalan untuk mencapai kastilnya yang berdiri tangguh di puncak bukit.

Kastil kediamannya persis seperti benteng pertahanan kokoh, dengan tembok-tembok batu tinggi yang tebal dan gerbang yang terlihat kuat. Tidak hanya terlihat kuat, tapi nyatanya, gerbang itu

memang kuat. Bahkan iblis sekalipun akan mendapatkan kesulitan untuk meruntuhkannya. Kastil miliknya juga merupakan bangunan batu yang kokoh, yang sudah berdiri menjadi saksi kejayaan generasi demi generasi.

Lelaki itu menyimpan kembali pedangnya di dalam sarung yang melekat di pinggang baju zirahnya, melepas helm perang yang dikenakannya, membiarkan angin senja menyapu helaian-helaian pirang sebahunya. Dia memejamkan mata, menghirup hangatnya angin yang bertiup membelai kulit wajahnya yang gerah, yang bercampur dengan aroma manis bunga-bunga liar yang dulu menjadi kesukaan istrinya.

Aku pulang, Rosie.

Suara di seberangnya mengganggu saat-saat pribadinya. Dia menoleh dan menatap komandan kepercayaannya, yang tengah menatapnya dengan

seulas senyum kebanggaan terkembang di kedua sudut bibirnya.

"Anda sungguh diberkati, *My Lord. It's my honor to serve you.* Para wanita pasti sudah menyiapkan pesta kemenangan untuk Anda."

Dia mendengus samar sebagai jawaban, dan mengalihkan tatapan matanya ke tempat lain. Diberkati? Iya, mungkin saja. Itu takdir yang digariskan dewa-dewa padanya, agar dia lahir dengan menggenggam pedang dan mati dengan menggenggam pedangnya juga.

Cyril Adalwin tersohor dengan sebutan *Warlord*, nama selalu berhasil membuat sebagian musuh-musuhnya mengkerut. Rumor mengatakan bahwa dia adalah titisan dewa perang, sebagian percaya bahwa dewa perang sendiri yang memberkatinya, beberapa berpendapat bahwa dia adalah anak dari dewa perang di zaman yang lebih gelap. Julukan itu cukup pas untuknya, Cyril memiliki rambut pirang

keemasan dan mata biru yang sejernih lautan di tengah terik. Tubuhnya begitu kokoh dan besar, menjulang gagah di antara para prajurit perang, bahkan banyak rumor konyol yang berhembus, yang mengklaim bahwa Cyril Adalwin bisa membunuh beberapa orang sekaligus hanya dalam satu sabetan pedangnya, karena lelaki itu dianugerahi kekuatan dari dewa perang sendiri.

Tapi, banyak yang tidak tahu bahwa Cyril hanyalah lelaki biasa yang kesepian, yang hidup dalam penyesalan karena tidak pernah berada di samping istrinya ketika wanita itu meninggal saat melahirkan. Dia tengah bertempur untuk mengumpulkan lebih banyak wilayah kekuasaan, menyebarkan lebih banyak teror agar orang-orang semakin takut ketika mendengar namanya, tangannya berlumuran darah para lelaki yang istri-istrinya sedang menunggu di rumah, lalu dengan angkuh dia kembali, berpikir untuk merayakan satu

lagi kemenangan bersama istrinya yang cantik dan sedang hamil besar. Namun, kenyataan menamparnya. Cyril hanya manusia biasa, bukan dewa ataupun makhluk berkekuatan gaib, dia memang memiliki tangan kokoh untuk mengayun pedang dan mencabut nyawa, tapi dia telah gagal menyelamatkan istrinya sendiri.

Namun, kehilangan Rosie tidak membuatnya berhenti berperang. Itu satu-satunya cara untuk menjaga kewarasannya dan mengobati dukanya. Dia membawa pasukannya untuk bergerak lebih jauh, menaklukkan lebih banyak wilayah, menyebarkan lebih banyak teror.

Dia mungkin sudah gila, dia pasti sudah kehilangan belas kasihannya, Cyril tak lagi memandang hidup dengan cara yang sama. Dulu, dia berperang dan bersenang-senang. Kini, nafsunya hanya untuk berperang. Dia kehilangan minat pada wanita, pada hidup, pada kesenangan apapun yang

ditawarkan di hadapannya. Sudah berapa bulan dia hidup selibat tanpa menyentuh seorang wanita? Dia terjaga sepanjang malam, seperti iblis pemangsa yang tak pernah bisa memejamkan mata. Dan Cyril tidak tahu kapan dia akan meledak dan berubah menjadi monster sepenuhnya.

Cyril melewatkan pesta. Lagi. Suara-suara berisik itu tidak lagi menyenangkan baginya. Dan wanita-wanita yang ada di sana, yang sebagian besar didominasi budak-budak yang mereka bawa dari berbagai tempat, hanya membuatnya semakin bosan. Tidak ada yang seperti Rosie, dia tidak pernah bertemu dengan wanita yang seperti Rosie – dan Cyril berhenti menginginkan apapun setelah istrinya itu pergi.

Ketika Cyril tiba di *chamber* pribadinya, saat para pelayan membuka pintu dan dia bergerak masuk, dia sudah tahu ada seseorang di sana. Aroma wanita. Manis dan wangi. Aroma yang dirindukan

sekaligus dibencinya, karena itu mengingatkannya akan kehilangan yang dialaminya.

Dia berjalan ke tengah kamar dan mendapati seorang wanita sedang berlutut dengan kepala tertunduk dalam, tepat di samping ranjangnya. Emosi menyulut Cyril seperti api yang menjilat pepohonan.

"Siapa kau! Apa yang kau lakukan di sini!"

Bentakannya pasti mengejutkan wanita itu. Alih-alih menjawab, kepalanya tertunduk semakin dalam. Cyril berjalan cepat mendekati wanita itu. Beraninya! Siapa yang berani menghinanya seperti ini, mengirimakan seorang wanita padanya padahal dia jelas-jelas tidak menginginkan wanita manapun!

Dia kini berdiri di hadapan wanita itu. Suaranya yang berat dan dalam menggelegar, mengandung ancaman. "Jawab pertanyaanku, kalau kau

menyayangi nyawamu. Apa yang kau lakukan di sini?!"

"Maafkan s..."

"Angkat wajahmu!"

Makhluk mungil itu mematuhinya. Saat dia mengangkat wajah, Cyril terpana sejenak. Apa ini semacam lelucon?

"Maafkan saya, *Mr Lord.* Saya Parisa, saya dikirim untuk melayani *My Lord* malam ini."

Beraninya!

"Siapa yang mengirimmu padaku, *Slave*? Apa kau tidak tahu, aku membunuh siapapun yang berani masuk ke sini?" tanyanya dingin.

Tubuh mungil itu menelungkup ke bawah, menyembahnya sementara suara lembut itu dipenuhi ketakutan ketika memohon ampun. "*Have mercy, My Lord. Lord Baros* meminta saya untuk

melayani Anda dengan baik, *My Lord.* Kumohon, ampuni saya."

Cyril mengetatkan bibir. Beraninya! Sepupunya yang berengsek dan kurang ajar itu sudah melewati batas. Sudah berapa kali Cyril mengusir para budak malang yang dikirimkan padanya? Mungkin kali ini, dia harus memberikan penegasan yang lebih kuat. Mungkin dia harus memotong kepala wanita itu dan mengirimkannya ke kastil Baros.

"Kalau begitu, berterima kasihlah pada tuanmu, dia baru saja membuatmu terbunuh, *Slave*."

Wanita itu bergeming, tak sekalipun membantah apalagi mengangkat wajah dan memohon untuk hidupnya dengan berderai air mata, namun mata Cyril yang tajam melihat pundak wanita itu bergetar pelan. Dia mencabut pedangnya dan menghunus ke arah wanita itu. "Bangun!"

Lagi-lagi, wanita itu melakukannya dengan patuh. Cyril berusaha untuk tidak goyah ketika melihat mata cokelat emas wanita itu, yang begitu mirip, yang seolah sedang menatapnya dengan kesedihan dan kekecewaan. Baros sialan! Dia akan membunuh sepupunya itu besok pagi. Beraninya dia mengirimkan seorang wanita, yang begitu mirip dengan Rosie, seolah-olah untuk mencela Cyril dan mendiang istrinya.

"*Any last word*?"

Wanita itu menundukkan kepala, memperlihatkan sedikit rambut yang tersembunyi di balik kerudung yang menutupi kepalanya. "*My life is yours, My Lord. Take it if you wish it.*"

Tidak ada keraguan di dalam suara lembut itu. Bahkan jika Cyril berusaha mencari getaran di dalam kalimat itu, dia tidak akan berhasil menemukannya. Begitukah? Tidak takut mati? Atau kesetiaannya benar-benar mengerikan? Mempercayakan hidup

dan matinya kepada sang pemiliknya? Miliknya? Dia mendengus kesal dan alih-alih menebas leher cantik itu, Cyril mengarahkan pedangnya ke atas kepala wanita itu, menyingkapkan kerudung yang menutupi mahkotanya.

Cyril tidak ingin terkesiap tapi dia membeku sejenak ketika menatap wanita di hadapannya itu. Dia menggunakan ujung pedangnya untuk mengangkat dagu tersebut dan itulah pikiran pertama yang melintas di benaknya – tatapan wanita itu menyihirnya.

Dia tidak tahu dari mana Baros mendapatkan wanita muda itu. Yang jelas, dia tidak berasal dari bangsa mereka. Matanya yang berwarna cokelat emas begitu besar dan hidup, rambutnya yang segelap malam terurai panjang, memberikan kesan mistis dan misterius, menarik Cyril dengan aura yang terasa asing. Wajah itu begitu cantik, kepolosannya tergambar jelas, dengan hidung mancung yang kecil,

bibir penuh yang mungil, semburat merah menghiasi kedua belah pipinya yang putih. Dia mirip Rosie, tapi juga tidak mirip. Bila dia memiliki mata gelap dan rambut gelap seperti Rosie, maka Rosie tidak memiliki aura magis dalam tatapannya atau kemilau indah di setiap helaian rambutnya.

Cyril membenci wanita itu karena membuat Rosie terlihat kalah di matanya. Dia ingin mengangkat pedangnya lagi dan mematikan sinar di kedua mata itu. Namun, Cyril tidak menyangka bahwa dia masih memiliki hal itu di dalam dirinya. Dia pikir dia sudah berhenti menginginkan wanita sejak Rosie meninggalkannya. Rupanya, selama ini Cyril salah. Nyatanya, darahnya dapat menderu ketika melihat wanita itu. Dia membayangkan apa yang akan ditemukannya di balik balutan pakaian tersebut, keindahan tersembunyi seperti apa lagi yang mungkin bisa dinikmatinya.

Pikiran-pikiran seperti itu membuatnya seperti dulu, nyaris seperti dulu – bergairah, jantungnya bekerja dan dia merasa hidup.

Maka, Cyril menyarungkan pedangnya kembali dan berjalan ke meja, melepaskan baju perang yang melapisi tubuh kekarnya. Wanita itu masih berdiri bergeming di sana, menunggu nasib yang akan dijatuhkan padanya.

"Sepertinya, kau belum akan mati malam ini, Budak Parisa."

Dia berjalan mendekat. Wanita itu tidak menunjukkan reaksi berlebih, namun ada kelegaaan yang membaluri kedua mata cokelat emasnya.

"Do what you come to do. Start to undress now. If I like what I see, you might live 'till tomorrow morning."

Besok pagi, setelah memuaskan dirinya dengan budak rendahan ini, Cyril akan mengirim tubuh telanjang yang membeku itu ke kastil Baros.

"*Thank you, My Lord*."

Dia berdiri, menunggu. Wanita itu masih menundukkan kepala, tidak berani mengangkatnya untuk menatap Cyril. Tapi, dia ingin wanita itu menatapnya, dengan kedua matanya yang besar menyihir dan mistis itu, tatkala dia melepaskan pakaian yang melapisi tubuhnya.

"Tatap aku."

Wanita itu melakukannya dengan patuh.

"Lepaskan pakaianmu."

Lagi-lagi, wanita itu melakukannya. Dia menatap tanpa berkedip, memandang lurus-lurus ke wajah Cyril ketika dia mulai melepaskan pakaiannya. Dia melakukannya dengan cepat, dengan matanya yang tak lepas dari wajah Cyril. Untuk ukuran seorang

budak, wanita itu cukup hebat, kalau tadinya Cyril berharap wanita itu akan gemetar ketakutan di bawah tatapannya, dia salah. Memang, ada rasa malu yang terselip di balik bola mata cokelat emas itu, ada rasa tersipu yang berusaha dia kendalikan, tapi kepasrahan total wanita itu memikat. Seolah-olah, dia begitu percaya, bahwa seluruh dirinya, seluruh eksistensinya, semua itu kini menjadi milik tuannya, milik Cyril.

Parisa – namanya, bahkan namanya terdengar terlalu bagus untuk seorang budak wanita. Parisa kini berdiri di hadapannya, polos tanpa benang, telanjang, seperti hari ketika dia dilahirkan dari antara kedua kaki ibunya. Kulit tubuhnya bersih, putih, mulus, lagi-lagi terlalu bagus untuk ukuran seorang budak, ramping, berlekuk di tempat yang seharusnya dan berisi di tempat yang semestinya. Cyril mendekat, berdiri di depan wanita itu dan dia menjulurkan tangan, tatapannya jatuh pada buah

dada ranum wanita itu, yang membusung tegak dengan ujung merah jambu yang menggoda dan Cyril mengangkat jemarinya, mencubit ujung itu keras.

Wanita itu terkesiap, tidak, lebih tepatnya berusaha untuk tidak terkesiap. Cyril tidak begitu suka dengan kebisuan, jadi dia melakukannya lagi, di ujung yang lain, lebih keras, hanya untuk memancing reaksi wanita itu. Parisa mendesis samar, begitu rendah, sehingga Cyril menyiksa kedua putting itu lebih lama, menarik dan memilinnya, menjepit keras, mengubah ujung-ujung itu menjadi begitu keras dan runcing. Pada akhirnya, dia cukup puas karena mendengar rintihan halus Parisa.

"Kau tidak suka?" tanyanya kasar, menarik kedua ujung itu dan menikmati ekspresi wanita itu. Alisnya naik, mengernyit, menunggu jawaban.

Wanita itu menggeleng, rambut hitamnya yang berkilau turut bergerak, membuat Cyril bergairah. Sudah lama dia tidak bergairah pada seorang wanita. Dia ingin mendengus, menertawai dirinya sendiri, hanya dibutuhkan seorang budak untuk membuat penisnya mengeras. Ironisnya, Baros tahu bagaimana membuatnya bergairah, mengirim wanita yang dia tahu, mungkin tidak akan bisa ditolak oleh Cyril.

"I wouldn't dare. I am here to serve you, My Lord. My wish is to pleasure you."

Untuk memberinya kenikmatan? Dia sudah lama tidak merasakannya, nyaris lupa bagaimana rasanya. Senyum melengkung di bibirnya ketika tangan-tangannya bergerak ke bahu wanita itu, menekannya agar berlutut. *"Then do your job, Slave."*

Ketika berlutut, itulah pertama kalinya Cyril menangkap keraguan di mata tersebut. Wanita itu

mendongak ragu, menatap Cyril seolah kehilangan arah.

Dia menyipit, menatap wajah cantik itu dengan pemahaman baru. “Kenapa? Apa ini pertama kalinya untukmu? Kau perawan?” Dia mencengkeram dagu halus itu dengan kuat, memaksa untuk menatapnya. Tentu saja wanita itu masih perawan, kenapa juga Baros akan mengirimkannya seorang wanita yang pernah disentuh lelaki lain?

Mata itu berbicara sebelum wanita itu mengangguk kaku, kesusahan menggerakkan kepalanya karena jari-jari panjang Cyril masih melekat di dagunya.

Cyril tersenyum. Wanita itu tampak tersipu, kedua pipinya merona kecil. Senyum Cyril semakin lebar, seperti senyum pemangsa. Darah serasa bergolak di dalam dirinya, bayangan untuk memerawani wanita ini, wanita yang tatapannya begitu memikat, Cyril penasaran seperti apa rasanya

ketika berada di dalam tubuh cantik itu. Pasti menyenangkan, sudah lama dia tidak merasakannya. Tiba-tiba, dia menjadi tidak sabar.

Cengkeraman tangannya mengerat sejenak, dia lalu mendongakkan wajah itu lebih tinggi. Cyril sendiri menunduk, sedikit lebih rendah. "Kau harus bangga, *Slave*. Aku akan menjadi lelaki yang merenggut keperawananmu."

Parisa menjawab, halus dan lembut, meniru kalimat yang selalunya diucapkan pada Cyril. Entah jujur ataupun tidak – itu adalah kalimat yang selalu dia dengar. "*The honor is mine, My Lord*."

Dia mundur sejenak dan melepaskan alas kakinya, lalu celananya, kemudian sisanya. Dia lalu mendekat kembali, menjulang kokoh di hadapan wanita yang sedang berlutut itu, telanjang dan bergairah. Jika Parisa takut, maka wanita iu tidak menunjukkannya dengan terang-terangan. Dia bahkan berusaha untuk tidak mengeluarkan kesiap

kaget ketika Cyril menjulurkan tangan untuk memegang belakang kepala mungil itu, merasakan kehalusan rambut-rambut itu ketika dia mencengkeramnya lalu mengarahkan dengan kasar, sedikit memaksa, agar mulut wanita itu mendekat padanya.

Penisnya membesar, menegang, menunggu, menginginkan mulut wanita itu. Dia mendorong lebih keras sehingga mulut itu kini menempel di kepalanya.

"Apakah aku harus mengajarimu?" geramnya.

Parisa tentu tahu apa yang harus dia lakukan. Dia dikirim ke sini bukan tanpa persiapan. Dia hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Ketika Cyril menekannya sekali lagi, dia membuka muluut dengan patuh. Wanita itu melakukannya dengan baik – sangat baik untuk wanita yang tidak berpengalaman dengan lelaki.

Parisa membuka mulutnya yang indah itu, memasukkan penisnya yang menegang ke dalam mulutnya yang basah dan hangat, membalutnya dengan lidah, pelan menenggelamkan ukuran Cyril hingga ke dalam tenggorokannya yang sempit. Parisa melakukannya dengan lembut, pelan, nyaris menyiksa. Mulutnya bergerak, kepalanya juga ikut, turun lalu kembali naik, lidahnya bergerak seirama, menjilat, mengulum, mengisap, mengecap rasa Cyril. Dia tidak ingin mengeluarkan suara, tapi apa yang dirasakannya terlalu nikmat, desis samar keluar dari bibirnya tanpa bisa ditahan.

Kini, Cyril memegang kedua sisi wajah Parisa ketika dia membimbing wanita itu agar mengikuti irama yang diinginkannya, mengarahkan wanita itu agar menggerakkan mulutnya lebih cepat, keluar lalu masuk. Mulut wanita itu begitu hangat, manis, rapat, memabukkan. Cyril memejamkan mata dan merasakan, dia menggeram sementara tangannya

terus menggerakkan kepala wanita itu. Menjauh, mendekat kembali, lalu menjauh, kemudian kembali lagi. Parisa mengisapnya keras, menjepit Cyril dengan kedua pipinya dan menekan ujung penis Cyril jauh ke dalam tenggorokannya. Mulut manis itu menelannya lebih banyak, nyaris keseluruhan, sehingga Cyril bisa merasakan kerapatan Parisa jauh di dalam tenggorokannya yang manis itu.

Parisa meneruskan gerakannya, menggunakan mulutnya, membungkus dan mengeluarkan tubuh Cyril, mengisapnya dengan mulut, menjilatnya dengan lidah. Rakus dan penuh damba. Penis Cyril mengeras dan urat-uratnya mulai memompa. Kini, dia menekan kekuatannya di belakang kepala Parisa, membenamkan wajah wanita itu ke arahnya, memasukkan dirinya dalam-dalam sehingga Parisa nyaris tersedak. Dia menikmatinya, dia menikmati ekspresi yang timbul di wajah itu. Cyril melakukannya lagi. Ukurannya memang

menakjubkan, dia tahu Parisa kepayahan, tapi itu juga yang membuatnya lebih buas.

He enjoyed it. This sweet young face, Cyril enjoyed fucking this beautiful face. Menikmati bagaimana dia membuat wanita itu kehilangan napas, bagaimana wajah itu memerah dan matanya berair, lalu Cyril akan membebaskannya sehingga Parisa bisa mencuri udara, lalu Cyril akan kembali memerangkap jalan udaranya.

Dia merasakan dirinya membengkak begitu cepat dan Cyril tidak ingin menyia-nyiakan benihnya di dalam mulut seorang budak. Lagipula, setelah usaha keras wanita itu untuk menyenangkannya, *she should received some rewards, like his cum in her womb.* Itu adalah penghargaan tertinggi yang bisa diberikan kepada seorang budak, membiarkannya menampung benih pemiliknya.

Cyril melepaskan pegangannya pada kepala Parisa dan menarik dirinya dari kehangatan mulut

yang sedang melingkupi penisnya yang berdenyut. Dia tidak banyak berkata-kata, hanya meraih tubuh mungil itu dan membopongnya ke ranjang. Dia meletakkan Parisa di sana lalu mengangkat kedua kaki wanita itu, menyampirkannya ke bahunya yang kokoh, merasakan bagaimana kaki-kaki itu bergantung padanya, pasrah, sepasrah tubuh molek wanita itu dan wajah cantiknya yang berbaring di bawahnya.

Cryil membimbing dirinya yang tegang dan keras, mengarahkan kepalanya ke tengah wanita itu, ke atas jalan masuknya yang licin dan lembap. Parisa lembap, basah, cairan selapis menutupi bibir tersebut. *She wanted him, she wanted to be fucked by him.*

Cyril mendorong tubuhnya ke dalam, dalam satu hunjaman yang stabil dan kuat, dengan cepat merobek segel tersebut, menerobos ke dalam tubuh Parisa yang tak lagi dibatasi pembatas.

Wanita itu merintih sejenak, membuat suara dari mulutnya karena rasa sakit tajam yang menusuk tubuh ketatnya, tetapi Cyril tidak berhenti, dia meneruskan dorongannya. Dengan tangan yang kini berada di kedua bokong wanita itu, dia menarik Parisa padanya, mengunci gerakan wanita itu. Kedua paha kokohnya mulai bergerak, mendorong dirinya sendiri, bergerak maju mundur, keluar masuk dari tubuh Parisa yang baru saja dia renggut keperawanannya.

Tapi, tidak seburuk itu rasanya. Cyril tahu apa yang dilakukannya. Keahliannya sudah kembali, mengalir cepat ke dalam dirinya, seperti banjir yang melandanya. Dia tahu bagaimana memperlakukan wanita, tubuh mereka, bagaimana mendapatkan kepuasan dari mereka dan memberikan kenikmatan pada tubuh itu. Parisa muda dan cantik, kebutuhan seksualnya pasti bangkit dengan Cyril yang mengaduk-aduk di dalam dirinya. Dia bisa

melihatnya, ekspresi di wajah wanita itu, kerutan tidak nyaman yang bercampur gairah, bagaimana kulitnya merona, bagaimana kedua puting payudaranya mencuat tegak, kaku dan runcing, terangsang sepenuhnya.

Lalu rintihan pelan sudah berubah menjadi erangan halus, desahan lembut yang membuai telinga Cyril. Itu terdengar seperti musik yang selalu dimainkan di pesta-pesta yang tak lagi dihadirinya, darah menderu di dalam dirinya, gairah menusuk tubuhnya, dia bergerak brutal, menghunjam dengan keras dan kuat, memompa dirinya keluar masuk, napasnya terengah, diselingi desah manis yang kian berat.

Cyril bisa saja bertahan lebih lama, menghancurkan tubuh wanita itu lebih lama dalam kenikmatan manis yang membungkus dan mengisapnya lekat, tapi sudah terlalu lama... dia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Dia butuh

untuk meledakkan dirinya. Setelah sekian lama, dia merasa akan mati jika menahannya dalam satu lagi kedipan mata. Jadi, inilah saatnya memenuhi rahim wanita itu dengan hadiahnya. Meledakkan diri dan menyemburkan cairan kental panasnya jauh di dalam tubuh itu, di dalam tubuh yang tak pernah menerima sperma lain selain dirinya. Pikiran itu mendorong gairahnya ke puncak.

Cyril merasakannya, perubahan wanita itu, bagaimana dia berusaha menggerakkan dirinya, mendorong tubuhnya sendiri. Kedua kakinya menekan tubuh Cyril. Dia merasakan dinding-dinding vaginal wanita itu, berkedut di antaranya, merapatkannya, memeluknya, seolah memijatnya, membalurinya dengan panas yang berdenyut, membakarnya nikmat, tubuh wanita itu seolah disetel untuk membuatnya puas, bereaksi untuk memberi Cyril kenikmatan yang lebih tinggi dari yang sekarang menjilatnya.

Sensasi itu membuat Cyril menggerung, mendorongnya untuk menghunjam lebih brutal dan cepat. Parisa terasa begitu pas, luar biasa, tubuhnya diciptakan untuk memuaskan pria, dan Cyril – dalam kebutaan karena nikmat yang melingkupinya – bertekad untuk mempertahankan wanita itu. Parisa akan menjadi budak seksnya. Dia akan menggunakan tubuh itu berkali-kali. Sampai puas.

Pikiran itu menyentaknya, tubuhnya, gairahnya, dan segalanya lepas. Dia mengosongkan dirinya dalam kehangatan itu, dalam satu semburan yang kencang dan kuat, diikuti sentakan-sentakan kecil ketika gelombang nikmat menghantamnya panjang pendek. Lalu, dia menarik dirinya dari tubuh rapat itu, menghasilkan kernyit tipis di wajah cantik itu.

Cyril tidak ingat kapan dia tertidur atau kapan terakhir kali dia tertidur pulas seperti ini. Keberadaan Parisa sepertinya tidak hanya berpengaruh pada tubuhnya, tapi juga jiwanya.

Bedanya, wanita itu menenangkan jiwanya, sehingga untuk pertama kalinya sejak peristiwa mengerikan itu, Cyril mendapati dirinya tertidur tanpa mimpi buruk, tidak lagi dipaksa untuk melihat istirnya meninggal, berkali-kali.

Tapi dia tidak yakin, apa yang kemudian membuatnya terbangun. Mungkin karena kekosongan di sebelah ranjangnya. Cyril bergerak cepat, bangkit dan duduk, selimut bulu binatang itu jatuh dari dadanya dan menutupi paha telanjangnya yang kuat, lalu dia mencari dan menemukan Parisa, yang sedang berlutut di samping ranjang, sudah dengan pakaian lengkap.

Alis Cyril naik, berkerut.

"Apa yang kau lakukan?"

Parisa menjawab, sambil menunduk. "Sudah pagi, *My Lord.* Anda bilang tugas saya selesai jika

pagi menjemput. *Now, you can have my life, Parisa has no regret, My Lord."*

Kening Cyril berkerut semakin dalam. Dia tidak menduga bahwa wanita itu akan menawarkan hidupnya seperti ini. Dia mendengus pelan dan menjulurkan tangan untuk meraih dagu itu kasar, lalu mendongakkanya keras. Matanya menghunjam cokelat emas yang menyihir itu. Wanita seperti apa ini, kepasrahan seperti ini... semua itu hanya membuat Cyril semakin enggan membunuhnya.

Di mana lagi dia akan mencari budak seperti Parisa, cantik seperti dewi, pasrah seperti binatang peliharaan kecil yang penurut, juga pintar memuaskannya di ranjang dan ketika memeluknya, Cyril mendapati dia memperoleh ketenangan, ketenangan yang sudah lama dirindunya. Parisa membuatnya merasakan kembali - emosi, perasaan, mengubahnya kembali menjadi seperti dirinya yang

dulu, bukan monster, apalagi dewa, tapi hanya manusia biasa.

Dia menurunkan tangannya dari dagu wanita itu dan ganti mencengkeram lengan Parisa. Lalu menariknya. Napas wanita itu tersentak ketika dia mendarat di ranjang Cyril. Telapak tangan Cyril yang besar dan kasar membelai pipi wanita itu. Kali ini, Parisa tampak tercengang, lalu getaran itu muncul dari tubuhnya – entah getaran lega atau takut, tapi matanya melembut, menghangat, menatap Cyril dalam, dengan jenis tatapan yang menggetarkan sesuatu di dada Cyril.

"My Lord..." bisiknya, pelan, ragu.

Tangan Cyril turun, menarik pakaian wanita itu, membebaskan kulit putih itu agar matanya bisa menjelajah bebas, agar tangannya bisa menyentuh kehangatan mulus itu. "Belum saatnya," ucapnya sambil menangkup dada penuh itu, menimbangnya di tangan, beratnya terasa menyenangkan.

"I will grant you, as my personal chamber now, my personal slave. You take no one's order but me. Only me, Parisa."

Cyril meremas buah dada itu keras dan mendapatkan erangan Parisa sebagai jawaban. Dia menggulingkan tubuh mereka, lalu menindih Parisa dengan tubuh besarnya yang sudah bergairah. Dia tidak membutuhkan jawaban, dia tidak membutuhkan persetujuan Parisa, walaupun Cyril tahu wanita itu tidak akan pernah menolak.

Well, siapa yang tidak mendambakan hal ini, berbagi ranjang dengan Cyril Adalwin yang tangguh, sang *warlord* yang namanya tersohor di muka bumi.

But today, he just wanted to be a normal man, who spent his time with his beautiful slave. Memeluk wanitanya setelah perang yang melelahkan dan mengobati luka jiwanya dengan kehangatan wanita itu.

End